



**ANALISIS SOSIO-LEGAL TERHADAP ADAT PEMBACAAN DO'A TOJOLOTA'
DI KECAMATAN CURIO KABUPATEN ENREKANG**

**SOCIO-LEGAL ANALYSIS OF THE CUSTOM OF READING THE TOJOLOTA PRAYER'
IN CURIO SUB-DISTRICT, ENREKANG REGENCY**

Suharna

Sekolah Tinggi Agama Islam Darud Da'wah Wal Irsyad (STAI DDI) Mangkoso, Kab. Barru, Sulawesi Selatan

Jln. AG.H. Abdurrahman Ambo Dalle Nomor: 28 Mangkoso, Barru

suharnaismail@staisddimangkoso.ac.id

085288999462

Submission: 2024-02-25

Review: 2024-02-26

Published: 2024-02-28

Keywords:

*Islamic Law, Customs, Prayers,
Tojolota'*

ABSTRACT

The purpose of the research is to find out how the community views the traditional reading of the tojolota' prayer in Curio District, Enrekang Regency. The content is divided into three sub-discussions, namely: 1) The implementation of the custom of reading the tojolota' prayer in the people of Curio District 2) Assessing the views of the people of Curio sub-district on the custom of reading prayers tojolota'? 3) Know the purpose of the people of Curio District, Enrekang Regency to maintain the custom of reading the tojolota' prayer'? This type of research is qualitative research with the research approach used is: Empirical approach (syar'i) and the Socio-Legal approach in Curio District where the research takes place. The results achieved from this study are 1. In the implementation of the custom of reading the tojolota' prayer is not coercive for the people of Curio, if the family of the mayit is able to carry out it then it is fine, but if the family is unable then there is no coercion for them. 2. The Curio people's view of the custom of reading the do'a tojolota' is divided into two opinions, some say that it is haram and some say it is not haram. 3. The Curio community who still carries out the recitation of the tojolota' prayer has several objectives, namely with the aim of increasing friendship, because of social burdens and also because of fear of sin.

Kata kunci:

*Hukum Islam, Adat, Pembacaan
Doa, Tojolota'*

ABSTRAK

Tujuan dari Penelitian adalah ingin mengetahui bagaimana pandangan masyarakat terhadap adat pembacaan do'a tojolota' di Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang? Adapun terkait materi muatannya dibagi dalam tiga sub bahasan yakni: 1) Pelaksanaan adat pembacaan do'a tojolota' pada masyarakat Kecamatan Curio 2)



Mengkaji Pandangan masyarakat Kecamatan Curio terhadap adat pembacaan *do'a tojolota'*? 3) Mengetahui tujuan masyarakat Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang untuk tetap mempertahankan adat pembacaan *do'a tojolota'*? Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah: pendekatan Empiris (*syar'i*) Serta pendekatan *Sosio Legal* yang ada di Kecamatan Curio tempat penelitian berlangsung. Hasil yang dicapai dari penelitian ini adalah 1. Dalam pelaksanaan adat pembacaan *do'a tojolota'* tersebut tidak bersifat memaksa bagi masyarakat Curio, apabila keluarga dari si *mayit* mampu untuk melaksanakan maka boleh-boleh saja, akan tetapi jika keluarga tersebut tidak mampu maka tidak ada paksaan bagi mereka. 2. Pandangan masyarakat Curio terhadap adat pembacaan *do'a tojolota'* tersebut terbagi atas dua pendapat, ada yang mengatakan bahwa itu haram dan ada juga yang mengatakan hal itu tidak haram. 3. Masyarakat Curio yang masih melaksanakan pembacaan *do'a tojolota'* mempunyai beberapa tujuan, yakni dengan maksud meningkatkan silaturahmi, karena adanya beban sosial dan juga karena takut dosa.

INTRODUCTION

Bangsa Indonesia sangat kaya akan budaya yang tersebar disetiap pulau, provinsi, suku, wilayah-wilayah, bahkan pelosok-pelosok perkampungan. Dalam kehidupan sosial, budaya mempengaruhi beberapa hal (Kusumaningtyas & Nurazizah, 2022) Diantaranya dalam tata hukum adat, kesenian, arsitektur bangunan, model pakaian, bahasa, cara bergaul, dan yang paling penting adalah pengaruhnya pada kepercayaan serta ritual ibadahnya.¹

Nampaknya, para leluhur atau nenek moyang yang meninggalkan warisan identitas budaya tersebut bukan saja patut dibanggakan, tetapi juga memiliki simbol-simbol yang sarat akan nilai-nilai hidup dan kehidupan secara esensial. (Nahak, 2019) Belakangan ini beberapa aliran atau kelompok tertentu dengan mudahnya menyalahkan dan menganggap buruk bahkan berdosa terhadap aktifitas praktik kebudayaan.² Mereka menafsirkan mentah-mentah atas apa yang dilihat tanpa mempertimbangkan dari segi sejarah dan manfaatnya. Apalagi ketika kebudayaan itu berjalan beriringan dengan agama misalnya ritual kematian, mereka akan mengecam dengan mengatakan hal itu bid'ah dan dosa besar. Padahal jika mau berpikir lebih panjang tentunya mereka akan menemukan beberapa dampak positif dari hal tersebut. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah/2: 208).

¹ Sujatmo, *Refleksi Budaya Jawa* (Semarang: Efftar dan Dahara Prize, 1997), hal. 37

² T.O. Ihromi, *Masyarakat dan Hukum Adat* (Jakarta: Djambatan, 1986), hal. 48



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.³

Ketika dilihat dari sisi sejarah terjadinya upacara kematian, kita tahu bahwa sebelum Islam masuk, di Indonesia mayoritas penduduknya beragama Budha, Hindu dan kepercayaan animisme dinamisme. Mereka sangat menjunjung tinggi ajaran agama dan budaya dari nenek moyang mereka. Kedatangan wali songo untuk mengajarkan agama Islam sangatlah sulit dan terhalang oleh kepercayaan & budaya yang sudah ada. (Iswari et al., 2021) Akhirnya para wali pun mencoba mengubah budaya yang sudah ada untuk dialihmaksanakan kedalam ajaran Islam. Jadi masyarakat tidak perlu meninggalkan budaya yang ada namun tetap menjalankan ajaran Islam.⁴

Salah satu adat yang ikut dialihmaksanakan adalah upacara adat kematian. Wali songo merubah bacaan-bacaan mantera di upacara ini dengan bacaan ayat Al-Qur'an dan doa kepada Allah yang terangkai dalam tahlil. Bukan lagi untuk memuja dan memberi saji-sajian kepada roh, namun untuk memohon kepada Allah agar arwah yang meninggal diberikan jalan terbaik di akhirat.(Lufaei, 2018)

Ada Beberapa manfaat ritual kematin dalam persepektif Sosiologis, salah satu diantara sekian banyak manfaat adalah terjalin kebersamaan dengan orang lain, melakukan hubungan sosial dengan para tetangga. Ketika tetangga kita sedang berduka atas kematian keluarga maka memungkinkan untuk sanak keluarga dan tetangga mereka untuk mendatangi rumah mereka dengan maksud menghibur dan menemani. (Ismail, 2019) Membaca ayat-ayat Allah (tahlilan) untuk mendoakan saudara yang telah meninggal tersebut. Secara pribadi kita juga mendapatkan pendidikan yaitu teringat pada kematian, semua yang hidup pasti kelak akan mati. Cepat atau lambat, tua atau muda manusia pasti akan mengalami mati. Dengan mengingatnya kita akan semakin giat mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian. Tentu kita harus percaya bahwa kita akan menemui alam setelah kita mati yaitu alam akhirat, dimana perbuatan baik dan buruk kita selama hidup di dunia harus dipertanggungjawabkan. Dari beberapa fakta di atas berarti banyak manfaat dalam ritual kematian, namun kita juga harus memaklumi pendapat orang-orang

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 32.

⁴ Sapta Dharma (Jakarta: 1976), hal. 10



yang menentangnya, karena mereka juga mempunyai dasar dan ternyata memang terjadi kesalahan dalam praktiknya.

Salah satu hadis yang paling sering dikemukakan adalah tentang larangan berkumpul di rumah keluarga mayit lalu dihidangkan makanan sebagaimana masih banyak diamalkan di masyarakat dalam bentuk acara peringatan kematian, Hadis Riwayat Ahmad Dari Jarir bin Abdullah al-Bajali Ra. ia berkata bahwa Kami (para sahabat) menganggap berkumpul di keluarga mayit dan membuat makanan setelah penguburannya termasuk daripada meratap

Keadaan ekonomi keluarga si mayit yang tidak tentu, dan ditambah lagi jika si mayit sempat sakit cukup lama dan menghabiskan banyak biaya untuk berobat, keadaan ini terkadang memaksa keluarga untuk berhutang demi dapat mengadakan perayaan kematian. Orang yang bertugas memimpin jalannya tahlilan juga sering kali keliru berbicara, misalnya “mari kita bacakan dzikir tahlil dan kita kirimkan kepada arwah, agar dia di sana mendapat kebahagiaan”. Penggalan kalimat ini salah, karena kita membaca dzikir tahlil untuk memohon kepada Allah, bukan untuk dikirimkan kepada arwah. Yang lebih parah lagi ketika pemimpin tahlilnya menyebut roh-roh leluhur, danyang-danyang, cikal bakal, dll. (Yusa, 2017) Kesalahan-kesalahan seperti ini yang akhirnya semakin menyesatkan pemahaman dan semakin menjauhkan pendidikan yang terkandung dalam ritual tersebut dari masyarakat awam tentang maksud perayaan kematian.⁵ Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah/2: 42:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan janganlah kamu sembunyikan kebenaran sedangkan kamu mengetahuinya".

Ajaran Islam bisa dinyatakan telah kuat jika sudah mentradisi di tengah masyarakat muslim, sehingga tradisi menjadi sangat menentukan dalam keberlangsungan ajaran disaat tradisi itu telah menyatu dengan ajaran. Karena tradisi merupakan darah daging dalam tubuh masyarakat, sementara mengubahnya adalah sesuatu yang sangat sulit, maka satu langkah bijak ketika tradisi itu tidak diposisikan berhadapan dengan ajaran, tetapi justru tradisi sebagai pintu masuk ajaran. Berdasarkan hal tersebut, penting bagi peneliti untuk mengelaborasi dan mengkaji lebih jauh hal tersebut (Astuti & Amirullah, 2019)

⁵ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1993), hal.367



RESEARCH METHOD

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *field research*, yaitu penelitian lapangan yang dilakukan dengan metode wawancara, observasi, serta menggambarkan fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Sedangkan lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti dilaksanakan di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Dalam hal pendekatan Penelitian, Peneliti berusaha membahas objek penelitian dengan menggunakan pendekatan normatif (*syar'i*) dan yuridis dalam memahami situasi apa adanya. Serta pendekatan *Sosio Legal* yang ada di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang sebagai tempat penelitian.

Keberhasilan suatu penelitian juga tergantung pada instrument yang di gunakan. Oleh karena itu untuk penelitian lapangan atau *field research* Instrumen Penelitian yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, tes dan/atau kartu data dengan daftar pertanyaan yang telah disediakan, dibutuhkan kamera, alat perekam, dan alat tulis menulis berupa buku catatan dan pulpen (Salmaa, 2023).

RESULTS AND DISCUSSION

1. Pelaksanaan Adat Pembacaan Do'a Tojolota' pada Masyarakat Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang

Pembacaan *do'a Tojolota'* sudah merupakan tradisi yang sudah dilakoni oleh sebagian masyarakat pada Kecamatan Curio secara turun-temurun hingga sekarang ini untuk memperingati waktu kematian seseorang. Tradisi ini diselenggarakan secara berurutan, yaitu mulai dari hari pertama meninggalnya seseorang, malam ketiga, keempat, kelima, ketujuh belas dan atau malam kesembilan belas sampai dengan hari keempat puluh dari meninggalnya seseorang.

Setelah acara selesai, biasanya yang mempunyai hajat (dalam hal ini adalah tuan rumah atau ahli warisnya) menghidangkan makanan dan minuman kepada para tamu yang datang, bahkan sebelum pulang pun juga diberi makanan yang dibungkus untuk dibawa pulang dengan maksud bersedekah. Seperti yang sudah disebutkan bahwa tujuan diadakannya pembacaan *do'a Tojolota'* ialah mengirim *do'a* dan pahala yang diperuntukkan bagi si mayit melalui serangkaian acara dan diteruskan dengan *do'a* agar amal seseorang yang meninggal (si mayit) diterima dan dosa-dosanya diampuni oleh Allah swt.

Maksud pahala disini bukan hanya berarti balasan dari Allah swt. terhadap seseorang atas ketaatannya menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, namun makna pahala dalam acara pembacaan *do'a Tojolota'* ini ialah kenyamanan dan kenikmatan atas Rahmat dan Maghfirah Allah swt. yang dirasakan seseorang baik diperoleh dari amal salehnya selama hidup di dunia maupun atas pemberian hadiah dari orang lain melalui mengirimkan pahala kepada seseorang yang



dituju. Sehingga menghendaki pahala dimaksudkan untuk menjadikan ganjaran dari sebuah amal agar dapat dinikmati oleh orang lain yang dituju dan juga dapat dinikmati oleh orang yang membaca itu sendiri.

Menurut ketua adat, tata pelaksanaan adat pembacaan do'a *Tojolota'* di tanah Duri (Kabupaten Enrekang) tepatnya di Kecamatan Curio memang berbeda dengan adat di daerah lain, khususnya daerah Bugis yang lain. Apabila ada persamaan antara adat bugis dengan adat tanah duri tepatnya di Kecamatan Curio, itu disebabkan karena adanya orang Duri yang masuk dan menetap di daerah tersebut dan aturan yang dibawah itu dia berlakukan dimana dia bertempat tinggal. Begitupun sebaliknya, apabila ada pengaturan pelaksanaan pembacaan do'a *Tojolota'* yang berbeda di Kecamatan Curio, itu disebabkan karena adanya orang luar yang masuk membawa aturan dan memilih untuk menetap di Kecamatan Curio.⁶

Adapun macam-macam pelaksanaan masyarakat setempat terhadap adat pembacaan do'a *Tojolota'* menurut ketua adat antara lain sebagai berikut:⁷

a. Pembuatan Keranda

Pada saat pembuatan keranda, saat itu pula keluarga si mayit ini harus menyembelih 1 ekor ayam jantan, baik itu laki-laki maupun perempuan yang meninggal yang disembelih itu tetap ayam jantan. Setelah ayam itu di sembelih langsung di tutup dengan keranda si mayit.

b. Hari Penguburan

Pada hari penguburan, keluarga si mayit tersebut harus menyembelih 3 ekor ayam. Tetapi jika keluarga si mayit mampu untuk menyembelih kambing, maka itu lebih bagus, namun tidak ada paksaan untuk mereka. Akan tetapi dikondisikan dengan keadaan ekonomi keluarganya.

c. Malam Pertama Hingga Malam Ketiga Meninggal

Pada malam pertama meninggalnya seseorang, keluarga yang ditinggalkan harus menyembelih minimal 1 ekor ayam, pada malam kedua minimal 2 ekor ayam dan malam ketiga minimal 3 ekor ayam.

d. Hari *Mangbalatu*

⁶ Baddusi (76 tahun), Tetua Adat Curio, *Wawancara*, Enrekang, 27 September 2023.

⁷ Baddusi (76 tahun), Tetua Adat Curio, *Wawancara*, Enrekang, 27 September 2023.



Pada hari ketiga meninggalnya seseorang, keluarga si mayit mengunjungi kuburan yang biasa disebut *mangbalabatu*. Disebut *mangbalatu* karena keluarga yang datang berkunjung meletakkan batu pada pinggir kuburan tersebut. Pada hari ketiga ini keluarga si mayitpun harus menyembelih minimal 4 ekor ayam. Aturan dari malam pertama meninggalnya seseorang, ayam yang disembelih tidak boleh kurang pada malam berikutnya. Misalnya, pada malam pertama dengan menyembelih 1 ekor ayam maka pada malam kedua harus lebih dari satu ayam.

e. *Hari Mangpitu*

Pada hari ketujuh meninggalnya seseorang yang biasa disebut *mangpitu*, hari itu keluarga si mayit ini harus menyembelih ayam lebih dari 4 ekor. Menurut hasil penelitian harus lebih dari 4 ekor karena pada acara terakhir sebelum *mangpitu* yakni *mangbalatu* sudah menyembelih 4 ekor ayam, sedangkan aturan dalam adat pembacaan do'a *Tojolota'* ini tidak boleh mengurangi jumlah hewan yang disembelih mulai dari hari pertama sampai dengan seterusnya.

f. *Hari Mangtallu* atau *Manglima*

Apabila seseorang yang meninggal masih mempunyai saudara, maka pada hari ke-17 meninggalnya seseorang tersebut diadakan kegiatan pembacaan do'a yang biasa disebut *mangtallu* di rumah keluarga si mayit, namun terlebih dahulu harus menyembelih hewan ternak seperti ayam, kambing, kerbau, dan lain-lain. Tetapi jika orang yang meninggal tidak mempunyai saudara yang masih hidup, maka pembacaan *do'a-do'a (manglima)* tersebut dilaksanakan pada hari ke-19 meninggalnya seseorang tersebut.⁸

g. *Mangpalao*

Setelah diadakan *mangtallu* atau *manglima* maka selanjutnya adalah *mangpalao*. Kegiatan *mangpalao* ini dilakukan apabila sudah sampai 40 hari 40 malam orang yang telah meninggal. *Mangpalao* ini dilakukan sebelum masuk waktu shalat subuh, karena menurut ketua adat yang ada di Kecamatan Curio apabila setelah shalat subuh baru dilaksanakan maka itu sudah masuk dihari ke 41, bukan hari ke 40. Dalam pelaksanaan *mangpalao* ini, apabila seseorang menyembelih hewan ternak seperti kambing, kerbau, maka juga diadakan kegiatan *mangdoangan*. Tetapi jika tidak, maka *mangdoangan* ini tidak boleh diadakan. *Mangdoangan* ini dilakukan pada awal kegiatan *mangpalao* sebagai pembuka dan dipimpin oleh orang yang dituakan pada daerah tersebut. Kegiatan seperti ini sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Kecamatan Curio karena kegiatan *mangdoangan* ini dihadiri oleh petua-petua adat, orang dewasa, sampai dengan anak-anak

⁸Baddusi (76 tahun), Tetua Adat Curio, *Wawancara*, Enrekang, 27 September 2023.



sekalipun. *Mangpalao* ini dilakukan dengan maksud menurunkan roh orang yang telah meninggal dari rumah.⁹

Dalam pelaksanaan adat pembacaan do'a *Tojolota* ini masyarakat yang masih melakukan atau melakoni adat ini tidak diharuskan menyembelih hewan ternak seperti kambing, kerbau, namun ayam tetap harus ada. Akan tetapi dikondisikan dengan keadaan ekonomi keluarga dari orang yang meninggal tersebut.

Di dalam pelaksanaan pembacaan do'a *Tojolota* ini, apabila menyembelih hewan ternak pada setiap pelaksanaannya daging hewan yang telah dimasak tersebut tidak boleh di makan sebelum selesai pembacaan do'a-do'a oleh petua-petua adat dan keluarga si mayit. Do'a-do'a tersebut bukan dibuat oleh nenek moyang atau petua-petua adat yang ada pada daerah tersebut, melainkan bersumber dari Al-Qur'an. Setelah pembacaan do'a tersebut maka daging yang sudah masak tadi dibagikan dan dimakan bersama oleh para tamu yang datang. Apabila tamu-tamu hendak pulang, keluarga simayit memberikan makanan kepada tamu tersebut untuk dibawa pulang.

2. Pandangan Masyarakat Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang Terhadap Adat Pembacaan Do'a Tojolota'

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh dalam suatu masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Menurut hasil penelitian, apabila terjadi campuran antara dua masyarakat yang berlainan kebudayaan menimbulkan pengaruh terhadap kebudayaan yang telah ada dan lahirlah kebudayaan baru. Perubahan ini akan terjadi terus-menerus dari masa-kemasa.

Menurut Baddusi adapun faktor-faktor yang mempengaruhi suatu kebudayaan yaitu:

- a. Perkembangan teknologi;
- b. Perubahan cara hidup;
- c. Pengaruh lingkungan;
- d. Pengaruh materi;

⁹ Baddu Amin (73 tahun), Tetua Adat Buntu Randan, *Wawancara*, Enrekang 25 September 2023.



e. Kepadatan penduduk dan juga pengaruh alam.¹⁰

Pandangan yang dimaksud dalam hal ini yaitu pendapat para tokoh-tokoh agama dan tokoh masyarakat yang ada pada lokasi penelitian, yaitu pada Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Menurut hasil penelitian, pendapat yang ada pada masyarakat Kecamatan Curio terbagi atas dua macam yaitu yang pertama, ada yang sepakat dan masih melaksanakan adat tersebut dan yang kedua ada yang sudah tidak ingin lagi melaksanakan adat pembacaan do'a *Tojolota*' tersebut.

1) Pandangan tokoh Masyarakat yang masih melaksanakan pembacaan do'a *Tojolota*'

Pembacaan do'a *Tojolota*' menurut pak Ismail bukan sesuatu hal yang menjadi masalah untuk dilaksanakan karena yang dibaca pada saat pembacaan do'a itu berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an seperti:

- a) Al-fatihah;
- b) Al-Ikhlas;
- c) Al-Falaq;
- d) An-Nas;
- e) Al-Baqarah ayat 1-5 dan ditutup dengan akhir surah Al-baqarah.¹¹

Salah satu ayat penutup dalam pembacaan do'a *Tojolota*' ini yaitu sesuai firman Allah dalam QS. Al-Baqarah/2: 286.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Terjemahnya:

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari kebajikan yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdo'a), "Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melupakan kesalahan. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkau-lah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.

¹⁰Baddusi (76 tahun), Tetua Adat Curio, *Wawancara*, Enrekang, 27 September 2023.

¹¹ Ismail, (52 tahun), Pengurus jenazah Desa Buntu Randan, *Wawancara*, Enrekang, 28 September 2023.



Menurut Badusi yang selaku mantan Imam Desa Curio Kecamatan Curio bahwa dalam pelaksanaan pembacaan do'a *Tojolota'* tidak ada bacaan-bacaan yang lain kecuali dari Al-Qur'an. Artinya, tata pelaksanaan dari acara seperti ini tidak menyimpang dan keluar dari Al-Qur'an karena semua bacaan itu sumbernya dari Al-Qur'an.¹²

2) Pandangan tokoh Masyarakat yang tidak melaksanakan adat pembacaan do'a *Tojolota'*

Sebagian masyarakat yang ada di Kecamatan Curio mengatakan bahwa pembacaan do'a *Tojolota'* ini tidak usah dilaksanakan setelah kematian. Mereka tidak melaksanakan bukan karena beranggapan bahwa pembacaan do'a *Tojolota'* ini adalah perbuatan yang haram, tetapi hanya tidak ingin merepotkan orang banyak.

Menurut pak Zainal tentang adat pembacaan do'a *Tojolota'* ini tidak ada perintah dalam Al-Qur'an yang menyuruh kita untuk melaksanakannya, jadi orang yang tidak melaksanakan itu tidak berdosa.¹³

Masyarakat yang tergolong dalam Muhammadiyah pada Kecamatan Curio tidak melaksanakan adat ini apabila ada anggota keluarganya yang meninggal. Akan tetapi pada malam pertama hingga malam ketiga kematian, mereka melaksanakan ta'ziah. Pada ta'ziah ini diundang salah satu ustadz untuk membawakan ceramah dan apabila setelah ceramah selesai dilanjutkan dengan makan bersama. Masyarakat Muhammadiyah juga menyembelih hewan ternak apabila ada salah satu anggota keluarganya yang meninggal, namun tidak ada pembacaan do'a-do'a *Tojolota'*, hanya disembelih untuk diberikan kepada orang yang datang untuk membantu dalam hal penguburan jenazah.

3. Tujuan Masyarakat Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang Tetap Mempertahankan Adat Pembacaan Do'a *Tojolota'*

Menurut salah satu petua adat yang ada di Kecamatan Curio, tujuan utama untuk tetap mempertahankan adat pembacaan do'a *Tojolota'* ini karena sudah menjadi adat pada daerah tersebut. Jadi, jika ada masyarakat yang melaksanakan kegiatan seperti ini tidak ada maksud lain kecuali menjalankan adat yang sudah menjadi tradisi dari dulu hingga sekarang ini. Adat itu dapat dikatakan sebagai "*Lain Padang Lain Belalang, Lain Lubuk lain Ikannya, Lain Kampung Lain Pula Adatnya*".

¹²Badusi (76 tahun), Tetua Adat Curio, *Wawancara*, Enrekang, 27 September 2023.

¹³ Zainal, Kepala Sekolah SDN 173 Malannyng, *Wawancara*, Enrekang, 29 September 2023.



Ada beberapa tujuan yang diharapkan dalam acara pembacaan do'a *Tojolota'* tersebut, yakni:

1. Belasungkawa (turut berduka cita);
2. Mempererat tali silaturahmi;
3. Mendo'akan almarhum/almarhumah yang telah meninggal dunia;
4. Menghibur keluarga yang berduka agar tidak larut pada kesedihan yang mendalam;
5. Bentuk turut berduka cita, dengan berkumpul bersama.¹⁴

Pembacaan do'a *Tojolota'* memiliki beberapa tujuan yang manfaatnya tidak hanya dirasakan bagi keluarga yang melaksanakan saja, namun juga dapat dirasakan oleh para undangan yang menghadirinya. Di antara tujuan pembacaan do'a *Tojolota'* bagi para undangan yang hadir dalam acara ini adalah antara lain:

1. Menghibur keluarga almarhum/almarhumah;
2. Mengurangi beban keluarga almarhum/almarhumah;
3. Mengajak keluarga almarhum/almarhumah agar senantiasa bersabat atas musibah yang telah dihadapinya.

Adapun tujuan pembacaan do'a *Tojolota'* bagi keluarga almarhum/almarhumah antara lain:

1. Dapat menyambung dan mempererat tali silaturahmi antara para undangan dengan keluarga almarhum/almarhumah.
2. Meminta maaf atas kesalahan yang pernah diperbuat oleh almarhum/almarhumah semasa hidupnya kepada para undangan.
3. Sebagai sarana penyelesaian terhadap hak-hak dan kewajiban-kewajiban almarhum/almarhumah terhadap orang-orang yang masih hidup.
4. Melakukan amal shaleh dan mengajak beramal shaleh dengan bersilaturahmi, membaca doa dan ayat-ayat al-Qur'an, berdzikir, dan bersedekah.
5. Berdoa kepada Allah swt. agar segala dosa-dosa almarhum/almarhumah diampuni, dihindarkan dari siksa neraka dan diberikan tempat terbaik di sisi Allah swt.
6. Untuk mengingat akan kematian bagi para undangan dan keluarga almarhum serta dapat mempersiapkan diri untuk menghadapinya.

¹⁴ Sarifuddin, Tokoh Muhammadiyah, *Wawancara*, Enrekang, 29 September 2023.



Menurut pak Sarifuddin, acara pembacaan do'a *Tojolota'* itu boleh-boleh saja selagi tidak menyimpang pada Al-Qur'an dan Hadits. Bahkan pembacaan do'a, dzikir, yasinan, dan bentuk ibadah lainnya yang ada dalam rangkai acara pembacaan do'a *Tojolota'*, itu adalah hal yang disunnahkan dengan tujuin keridhaan Allah swt. maka niat juga harus selalu diluruskan semata-mata karena Allah swt.¹⁵

CONCLUSION

Setelah penulis mengemukakan hasil penelitian dan pembahasan, maka disimpulkan sebagai bahwa dalam pelaksanaan pembacaan do'a *Tojolota'* sebagian besar masyarakat Curio melaksanakan dan bentuk pelaksanaannya itu tidak bersifat memaksa, apabila keluarga dari si mayit mampu untuk melaksanakan maka boleh-boleh saja, akan tetapi jika keluarga tersebut tidak mampu maka tidak ada paksaan bagi mereka. Adapun pandangan masyarakat Kecamatan Curio terhadap adat pembacaan do'a *Tojolota'* tersebut terbagi atas dua pendapat, ada yang mengatakan bahwa itu haram dan ada juga yang mengatakan tidak haram. Sebagian masyarakat Curio yang melaksanakan pembacaan do'a *Tojolota'* tersebut mempunyai beberapa tujuan diantaranya dengan maksud untuk meningkatkan silaturahmi, karena adanya beban sosial dan juga karena takut dosa.

REFERENCES

Buku

- Sujatmo, *Refleksi Budaya Jawa* Semarang: Efftar dan Dahara Prize, 1997
- Prof. Dr. T.O. Ihromi, *Masyarakat dan Hukum Adat* Jakarta: Djambatan, 1986
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* Jakarta: Djambatan, 1993
- Baddusi (76 tahun), Tetua Adat Curio, *Wawancara*, Enrekang, 27 September 2023.
- Baddu Amin (73 tahun), Tetua Adat Buntu Randan, *Wawancara*, Enrekang 25 September 2023.
- Ismail, (52 tahun), Pengurus jenazah Desa Buntu Randan, *Wawancara*, Enrekang, 28 September 2023.
- Zainal, Kepala Sekolah SDN 173 Malannyng, *Wawancara*, Enrekang, 29 September 2023.
- Sarifuddin, Tokoh Muhammadiyah, *Wawancara*, Enrekang, 29 September 2023.

¹⁵Sarifuddin, Tokoh Muhammadiyah, *Wawancara*, Enrekang, 29 September 2023.



Jurnal

- Astuti, A., & Amirullah, A. (2019). Penetrasi Ajaran Islam dalam Tradisi Pernikahan di Sinjai, 1999-2003. *Jurnal Pattingalloang*, 6(2). <https://doi.org/10.26858/pattingalloang.v6i2.10783>
- Ismail, R. (2019). RITUAL KEMATIAN DALAM AGAMA ASLI TORAJA “ALUK TO DOLO” (STUDI ATAS UPACARA KEMATIAN RAMBU SOLOK). *RELIGI JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA*, 15(1). <https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1501-06>
- Iswari, H. T., Sumardi, S., & Giyartini, R. (2021). Studi Literatur: Peta sebagai Media Pembelajaran Keragaman Budaya Indonesia. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2). <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i2.35333>
- Kusumaningtyas, T., & Nurazizah. (2022). PERPUSTAKAAN DIGITAL BUDAYA INDONESIA: PERAN MASYARAKAT DAN KOMUNITAS MELINDUNGI DAN MELESTARIKAN BUDAYA INDONESIA. *Jurnal Pustaka Budaya*, 9(1). <https://doi.org/10.31849/pb.v9i1.9178>
- Lufaefi, L. (2018). REAKTUALISASI DAKWAH WALI SONGO: GERAK DAKWAH KH SAID AQIL SIROJ DALAM MENEBAR ISLAM RAHMATAL LIL ĀLAMIN. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 3(1). <https://doi.org/10.30984/ajip.v3i1.635>
- Nahak, H. M. I. (2019). UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1). <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Salmaa. (2023). *Instrumen penelitian*. Deepublish.
- Yusa, I. M. M. (2017). Perayaan Kematian dalam Tinjauan Desain dan Gaya Hidup. *AnImage Jurnal Studi Kultural, Vol 2 No 2 (2017): AnImage Jurnal Studi Kultural*.